

MELURUSKAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Na'im

Fakultas Agama Islam, UMSurabaya

Abstrak

Kebanyakan persepsi masyarakat yang tidak tepat, dengan menstigma pendidikan agama Islam sebagai sebuah lembaga yang tertinggal, amburadul, tidak tertib, dan jorok. Hal itu dikarenakan mereka melihat pendidikan agama Islam pada masa lalu sekitar sebelum tahun 80-an. Persepsi masyarakat itu juga dipicu oleh kurangnya informasi perkembangan kemajuan pendidikan agama Islam saat ini. Hal itu disebabkan kurangnya publikasi perkembangan dan kemajuan serta hasil lulusan yang semakin prospektif. Para lulusan bukan hanya mampu berkiprah pada bidang agama tetapi juga mampu berkiprah pada bidang-bidang lain pada umumnya. Lebih dari itu para alumni pendidikan agama Islam bahkan mampu berperan pada level-level direktur, pimpinan perusahaan, kepala departemen dan birokrasi, serta mampu bersaing pada persingan masuk perguruan tinggi favorit dalam dan luar negeri.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Persepsi yang merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, atau stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia maka terbentuklah suatu persepsi. Sedangkan persepsi masyarakat adalah proses kognitif yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami keberadaan pendidikan agama Islam yang terdapat di lingkungan sekitarnya (sebagai obyek). Oleh karena itu, masyarakat memberi arti stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Cara masyarakat melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Maka dari cara masyarakat melihat itulah kemudian membentuk persepsi mereka terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Dan seringkali persepsi masyarakat itu cenderung memberikan stigma terhadap pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan

Islam dan perguruan tinggi agama Islam. Masyarakat cenderung mempersepsi pendidikan agama Islam nampak minor, bahkan terkesan tertinggal, tradisional, amburadul, dan jorok serta masih banyak lagi stigma jelek yang dilekatkan padanya. Pertanyaannya adalah mengapa demikian? Apakah karena keadaannya memang benar demikian? Atau apakah karena kurangnya informasi yang sampai kepada masyarakat sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan kemajuan pendidikan agama Islam saat ini?

Walaupun kenyataannya tidaklah seperti itu, tetapi stigma masyarakat itu memang berkembang cukup kuat, sehingga masyarakat enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam dan tidak mau memasukkan anak mereka kuliah di perguruan tinggi Islam karena khawatir anaknya setelah lulus tidak dapat menjadi apa-apa. Tidak dapat mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan mereka di masa depan. Dan bahkan menjadi beban masyarakat karena tidak bisa ikut bersaing pada lapangan kerja, apalagi di era globalisasi saat ini.

B. Kerja Persepsi Kita

Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, atau stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Gibson, dkk (1989) dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.¹

¹<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Atau bila dibuat dalam bentuk poin-poin, maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Memperkuat iman dan taqwa;
- b. Menghormati agam lain;
- c. Memelihara kerukunan antar umat beragama;
- d. Mewujudkan persatuan nasional.

2. Pendekatan Pembelajaran PAI

Ada beberapa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan oleh para guru agama Islam antara lain:³

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman adanya Tuhan pencipta, pengatur, pemelihara dan pemberi kehidupan semua makhluk di alam semesta ini.
- b. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengamalkan dan merasakan hasil melaksanakan ibadah dan bermuamalah dalam hidup serta menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- c. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan.

²<http://www.inabuy.com/2012/05/pembelajaran-pendidikan-agama-islam.html>, diakses 08:20 /05/05/13

³<http://www.rokhim.net/2013/04/pengembangan-model-pendekatan-dan.html> diakses 11:02/ 05/05/13

- d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik dalam usaha mengembangkan peranan pada rasio (akal) untuk memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Pendekatan emosional, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik dalam usaha menggugah perasaan atau emosinya untuk menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu penyajian semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama Islam serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian islami.

D. Persepsi Masyarakat

Ada beberapa persepsi yang berkembang dalam masyarakat terkait pendidikan agama Islam. Persepsi itu dibangun oleh beberapa faktor antara lain lembaga penyelenggara pendidikan Islam (sekolah/PT/Mahad), kurikulum PAI, materi pelajaran, dan hasil belajar (out put) yang ditampilkan oleh para lulusan (alumni)nya tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam memberikan stigma bahwa lembaga pendidikan Islam tidak profesional, tertinggal, jauh dari layak karena banyaknya sekolah/madrasah, pondok pesantren dan perguruan tinggi dengan penampilan yang amburadul, kumuh dan kotor. Siswa sekolah dalam ruangan yang kotor, masuk sekolah tidak tertib, guru berpenampilan tidak menarik, atapnya bocor, dan kondisi fisik bangunan mau ambruk, memperhatikan.

Sementara persepsi masyarakat terhadap kurikulum pendidikan agama Islam adalah terkesan tradisional dan tertinggal. Materi pelajarannya juga demikian, dari dulu hingga sekarang tetap saja yaitu berkisar pada tata-cara ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sementara hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak tersentuh oleh materi pelajaran PAI. Padahal dalam bidang-bidang kehidupan muamalat itulah justru masyarakat sangat membutuhkan. Bagaimana mengatasi persoalan rumah tangga, kekurangan ekonomi, mengatasi biaya pendidikan, kehidupan sosial dan penyakit sosial, degradasi moral yang merajalela, anarkisme yang dipertontonkan di media, persoalan kejahatan-kejahatan yang terjadi setiap hari, infotainment di media dan akses internet yang unlimited. Semua itu kondisinya sangat serius tetapi tidak tersentuh oleh pendidikan agama Islam.

Begitu pula persepsi masyarakat dalam hal lulusan (*out put*) pendidikan Agama Islam juga dikesankan alumninya hanya siap menjadi moden, tukang do'a dalam kendurian dan paling banter menjadi khotib dan imam shalat. Sedangkan untuk posisi-posisi penting seperti menjadi direktur perusahaan, rumah sakit, dan kepala departemen atau pemerintahan tidak cocok dan pantas diduduki oleh lulusan pendidikan agama Islam tersebut. Posisi dan jabatan tersebut lebih cocok dijabat oleh alumni/lulusan dari kedokteran, fisipol, ekonomi menejemen dan lain sebagainya.

E. Kondisi Pendidikan Agama Islam saat ini

Dengan keberanian yang tidak memadai dapat saya katakan bahwa jika dibandingkan dengan masa lalu (sekitar tahun 80-an s/d 90-an) telah terjadi perubahan yang sangat pesat dalam pendidikan agama Islam saat ini. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

1. Kelembagaan

Perkembangan kelembagaan pendidikan agama Islam saat ini dapat dilihat dari tiga hal yaitu jumlah, struktur kepengurusan dan fisiknya. Jumlah lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia berkembang sangat pesat. Dalam buku "*Muhammadiyah an Islamic Movement in Indonesia*" yang diterbitkan Pengurus Pusat Muhammadiyah, diungkapkan jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia dari TK sampai perguruan tinggi berjumlah tidak kurang dari 9.500 unit (lihat tabel). Selain seluruh jenjang pendidikan sudah dirambah, lembaga pendidikan Muhammadiyah pun amat beragam mulai dari sekolah umum, sekolah Al Quran, dan kejuruan yang amat spesifik.⁴

Jumlah maupun ragam lembaga pendidikan Muhammadiyah kemungkinan besar terus akan bertambah, sebab seperti dilaporkan Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM) dalam Muktamar Ke-44 Muhammadiyah yang berakhir hari Selasa lalu, hampir setiap daerah mengajukan pembentukan sekolah maupun perguruan tinggi baru. Dan, dengan aset yang sangat besar-sebagai gambaran aset Majelis Pendidikan Tinggi (Dikti) Muhammadiyah pada tahun 1996 tidak kurang dari Rp 149,61 milyar-persyarikatan tidak sulit memenuhi permintaan sejumlah daerah tersebut.

⁴<http://klikmuh.blogspot.com/2008/10/muhammadiyah-raksasa-pendidikan-yang.html>, diakses 16:30/05/05/13

Hal itu terlihat dari data yang terdapat pada Kementerian Agama RI tahun 2012⁵ dan diknas RI⁶ terdapat :

No	Nama Lembaga	Jumlah	Keterangan
1	Raudhatul Athfal	18.759	
2	Madrasah Ibtidaiyah negeri/swasta	21.188	
3	Madrasah Tsanawiyah negeri/swasta	12.883	
4	Madrasah Aliyah negeri/swasta	5.398	
	Jumlah	58.228	
5	STAIN/IAIN/UIN/	52	
6	Universitas Islam Swasta	61	
7	IAI Swasta	27	
8	STAI Swasta	113	
9	STIS/STIT Swasta	103	
	Jumlah	304	

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa perkembangan kelembagaan dari sisi jumlahnya cukup banyak terdapat di Indonesia, baik yang negeri maupun yang swasta. Jumlah itu sekaligus menyiratkan banyaknya jumlah peserta didik yang ada di dalamnya. Misalnya saja di setiap lembaga TK-MA itu terdapat 100 orang peserta didik maka berarti jumlahnya adalah 5.822.800 orang/tahun. Sedangkan di UIN jika pertahunnya adalah 1.000 X 52 buah berarti setiap tahun ada lulusan sebanyak 52.000 orang sarjana agama (SAg). Jumlah yang tidak sedikit. Belum yang dari SAIN/UIS/IAI/STAI/STIS/STIT dll.

Struktur kepengurusan kelembagaan pendidikan Islam juga sudah mengalami penyempurnaan secara signifikan, dengan telah diterbitkannya Undang-Undang Yayasan yang mengatur dan memberikan persyaratan tertentu bagi sebuah lembaga penyelenggara pendidikan Islam. Sehingga saat ini tidak ada lagi lembaga pendidikan yang diurus sendiri oleh seseorang. Karena UU tersebut mengharuskan sebuah yayasan itu terdiri badan pembina, pengawas, pengurus, dan pelaksana eksekutif.

Dalam bidang fisik lembaga pendidikan Islam saat ini semakin terlihat ada peningkatan. Saat ini berlomba-lomba pembangunan gedung-gedung sekolah,

⁵<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/buku-saku.pdf> diakses 16:38/05/05/2013

⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_swasta_di_Indonesia

pondok pesantren, ma'had dan perguruan tinggi. Selain itu juga diikuti oleh pembangunan masjid-masjid yang tampak megah, indah dan agung yang tersebar diseluruh nusantara.

Semoga perkembangan lembaga, struktur dan gedung-gedung pendidikan Islam itu dibarengi dengan kesadaran pengurusnya pada mengisi pendidikan sesuai amanat dakwah Rasulullah SAW.

2. Kurikulum

Dalam hal kurikulum pendidikan agama Islam saat ini sudah mengalami perubahan. Perubahan itu bahkan telah dilakukan berulang-ulang. Walaupun tidak sedinamis pada perubahan kurikulum pada departemen pendidikan yang setiap pergantian pejabat kementerian sering kali diikuti dengan perubahan kurikulum tersebut. Tetapi perubahan itu sudah terjadi.

Sebagaimana badan sebuah kurikulum, maka perubahan kurikulum itu mencakup persiapan perencanaan. Perencanaan yang baik selalu didahului oleh sebuah observasi dan survey akan adanya persoalan-persoalan serta kebutuhan masyarakat. Hasil dari kegiatan tersebut dijadikan dasar analisis membuat perencanaan kurikulum.

Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan dan target, isi, proses aplikasi dan evaluasinya. Tujuan dan target kurikulum itu terdiri dari tujuan dan target jangka pendek, sedang, dan panjang. Dari tujuan dan target yang telah diputuskan kemudian dapat disusun isi kurikulum yang sesuai. Proses aplikasinya juga dapat disusun sekaligus menyusun standar evaluasi hasilnya.

Selain itu juga adanya perhatian yang cukup dari para ahli dibidang kurikulum yang selalu melakukan kajian untuk menemukan kurikulum yang terbaik dengan target, isi dan hasil sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

3. Tenaga Pengajar

Guru adalah salah satu sumber ilmu dan informasi, sehingga kalau mau melihat output sekolah maka dapat juga dilihat dari siapa pengajarnya. Semakin hebat guru pengajar semakin baik pula outputnya. Karena itulah maka pemerintah dalam hal ini Menteri Agama selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi pengajar tersebut. Upaya peningkatan kompetensi itu bukan hanya bidang knowlignnya saja, tapi juga bidang kemampuan menggunakan model-model pembelajaran dan kesejahteraannya sehingga diharapkan tenaga pengajar saat ini

adalah tenaga yang mumpuni ilmu, pengalaman, dan semangat perjuangannya dalam membimbing murid-muridnya di sekolah.

Upaya meningkatkan kompetensi itu dilakukan melalui proses dan sistem peningkatan mutu pendidikan, salah satunya dengan program sertifikasi guru agama Islam. Dari sinilah tenaga pengajar dimotivasi dan ditingkatkan perhatian serta kepeduliannya dalam membina anak bangsa yang maju dan berakhlak mulia. Maka saat ini tidak ada lagi guru yang hanya mengajar dengan sambil duduk terus, bicara sendiri dan tidak memperdulikan muridnya, atau datang memberi tugas terus ditinggal pergi karena mengajar di tempat lain. Sehingga tidak ada kesempatan untuk memperhatikan, memperagakan dan berdialog serta bercengkrama dengan muridnya. Hal itu merupakan bagian dari pemberian keteladanan terhadap anak didiknya.

4. Materi Pelajaran

Dalam hal materi pendidikan agama Islam saat ini juga mengalami perkembangan yang signifikan. Secara umum materi agama sudah mengalami pendalaman dan perluasan cakupan masalahnya. Kalau dulu pelajaran shalat hanya pada gerakan dan bacaannya, maka saat ini telah diperdalam hingga ke substansi makna dan hikmanya. Begitu pula pelajaran yang lain. Seperti puasa berkembang pembahasannya sampai pada hasil puasa menyehatkan badan. Zakat juga demikian, bahkan sekaligus lengkap dengan tersedianya lembaga zakat yang tumbuh subur, menjamur di mana-mana.

Materi akhlaq pun juga dikemas sedemikian rupa hingga sampai pada tataran praktiknya. Akhir-akhir ini telah muncul beberapa praktek jujur yang diajarkan di sekolah dengan membuat kantin kejujuran di lingkungan sekolah. Kantin itu disediakan barang-barang kebutuhan siswa termasuk makanan. Siswa dapat mengambil sendiri keperluannya dan membayar sesuai harga yang tertera serta mengambil kembalian uangnya tanpa dilayani oleh petugas. Hasilnya pada minggu pertama barang dan makanan habis tetapi tidak dapat uang. Tetapi setelah dijelaskan bahwa kantin ini untuk melatih kejujuran siswa maka pada minggu ke dua relatif sudah banyak yang membayar dengan penuh kejujuran.

5. Media belajar

Sarana Pembelajaran agama Islam saat ini semakin lengkap dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi. Media pembelajaran agama Islam turut mengambil bagian dari pesatnya kemajuan tersebut. Alat-alat pembelajaran pun semakin

canggih. Ada yang dikemas di kertas alat peraga permanen seperti bahan-bahan ajar latihan membaca dan menulis al-Qur'an. Ada yang dikemas dalam paket-paket CD, dan juga lebih banyak lagi yang dikemas dalam bentuk power point disimpan dalam laptop dan disampaikan dengan media LCD.

Perkembangan media pembelajaran tidak hanya berhenti di situ, tetapi terus berubah mengikuti kemajuan teknologi. Pelajaran shalat dan manasik haji yang dulu hanya dibacakan lewat teks books, saat ini telah tersedia video lengkap dengan gambar, suara dan narasinya. Pelajaran kitab-kitab yang dulu harus membaca lewat buku yang semakin lama semakin kumal, kini berubah menjadi softwear terinstall dalam program yang praktis, simpel dan ringan dapat dibawah kemana saja.

6. Model Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mendeliveri materi pelajaran pun mengalami peningkatan yang pesat. Model-model pembelajaran pun semakin berfariasi. Guru tinggal mengambil sebuah model pembelajaran lalu diterapkan di kelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan model seperti itu maka siswa termotivasi dan terkondisikan menjadi aktif, mudah, dan gembira.

Pilihan model pembelajaran yang tepat itu mengantarkan siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan mudah dan cepat. Selain itu juga siswa menjadi betah berlama-lama berada di sekolah. Waktu istirahat dan pulang sekolah tidak menyebabkan siswa merasa telah lepas dari penjara, tetapi merupakan waktu yang hanya sekedar jeda karena keesokan harinya siswa akan bergegas masuk sekolah lagi untuk bermain dan belajar dengan teman-teman yang menyenangkan serta guru yang mereka cintai.

7. Lulusan (out put)

Dengan model pembelajaran menyenangkan, guru kompetent, lembaga yang bonafide, dan media pembelajaran yang canggih pastilah akan melahirkan siswa yang menguasai, memahami serta mampu mengaplikasikan ilmunya dengan baik.

Saat ini sudah banyak alumni lulusan sekolah agama yang tidak hanya bisa menjadi moden, tukang do'a, khatib dan imam shalat, tetapi sudah menduduki jabatan-jabatan di beberapa perusahaan, serta menjadi direktur, anggota DPR, Bupati, Gubernur, bahkan menjadi Menteri dan posisi-posisi penting di negeri ini.

Selain itu banyak juga alumni dari pesantren yang justru mampu bersaing masuk diterima kuliah di perguruan-perguruan tinggi negeri yang favorit. Seperti

fakultas teknik dan fakultas kedokteran. Banyak juga diantaranya yang kuliah di perguruan tinggi di luar negeri, bukan hanya negara-negara timur tengah seperti Saudi Arabiyah, Mesir, Sudan, Iran. Tetapi juga banyak yang masuk kuliah di Belanda Inggris dan Amerika.

F. Perang Persepsi

Yang dimaksud perang persepsi oleh penulis adalah meluruskan persepsi masyarakat yang semula persepsinya kurang baik diperbaiki, yang tadinya bengkok diluruskan, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang mempersepsi pendidikan agama Islam sebagai sesuatu yang rendah, tradisional, kurang bermanfaat dan tidak prospek dalam kehidupan seseorang ke depannya. Karena kenyataannya pembelajaran agama Islam sudah berkembang pesat dan maju bersama dengan pendidikan pada umumnya.

Disamping itu pendidikan agama Islam tidak boleh ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena kenyataannya semua ilmu pengetahuan selalu ada keterkaitan diantaranya. Tidak ada ilmu tegak berdiri sendiri. Semua ilmu berhubungan satu dengan yang lain. Misalnya saja ilmu sosial terkait dengan ilmu psikologi, terkait pula dengan ilmu hukum dan terkait pula dengan ilmu agama.

Ketika seorang guru menjelaskan tentang orang-orang dalam sebuah keluarga (sosiologi), maka tidak bisa lepas dengan kondisi kejiwaannya (ilmu psikologi) tiap-tiap orang tersebut. Pun juga tidak bisa lepas pembahasannya terkait dengan kesepakatan dan aturan yang terdapat dalam ikatan keluarga (ilmu hukum), sekaligus juga ada hubungannya dengan masalah agama yang mengatur status orang, hukum, nasab, dan hubungan antara ayah (suami), dengan ibu (istri), dan anak-anaknya. Sehingga ilmu itu selalu berhubungan satu dengan yang lainnya.

Upaya meluruskan persepsi masyarakat dapat dilakukan melalui merubah paradigma masyarakat terhadap pendidikan agama Islam dengan menunjukkan fakta-fakta yang terdapat dilapangan. Adapun merubah paradigma itu meliputi :

1. Memperbaiki kelembagaan pendidikan Islam. Diakui bahwa memang masih ada lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan seadanya tanpa memperhatikan kualitas serta standar mutunya. Di sini dibutuhkan ketegasan instansi yang berwenang untuk menutup dan minta pertanggungjawaban pengurusnya. Sedangkan bagi lembaga yang memang serius didukung SDM yang cukup

sementara butuh bantuan biaya, pemerintah dapat membantu agar bisa eksis keberadaannya.

2. Meningkatkan kualitas program pendidikannya dengan selalu melakukan evaluasi unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga masyarakat dapat melihat upaya-upaya tersebut.
3. Menunjukkan out put lulusan pendidikan Islam secara berkala sehingga masyarakat dapat mengetahui seberapa besar dan tinggi kualitas hasil lulusan pendidikan Islam.
4. Menunjukkan peningkatan fasilitas gedung dan pelayanan lembaga pendidikan sehingga masyarakat mendapatkan kemudahan mengakses serta menelusuri keberadaan lembaga tersebut.
5. Publikasi dan pencitraan produk merupakan bagian yang tidak boleh ditinggalkan. Karena tanpa itu masyarakat tidak mengetahuinya, maka jangan salahkan masyarakat jika menstigma pendidikan Islam tidak ada karena memang mereka tidak pernah melihat keberadaannya baik di koran majalah atau TV. Sementara produk-produk lain selalu diiklankan di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Colin Marsh, Handbook for beginning teachers (Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996) 10.
<http://belajar-mengajar.info/2010/12/teacher-centered-approach/diakses>
19:50/09/12/12.
- <http://kbmefektif.wordpress.com/2010/12/31/student-centered-approach/>, diakses
19:50/09/12/12
- <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/10/pengertian-pendekatan-strategi-metode.html>,
diakses 19:00/09/12/12.
- <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/10/pengertian-pendekatan-strategi-metode.html>,
diakses 19:30/09/12/12
- <http://www.inabuy.com/2012/05/pembelajaran-pendidikan-agama-islam.html>, diakses
02:18 /09/12/1
- <http://www.rokhim.net/2013/04/pengembangan-model-pendekatan-dan.html> diakses
11:02/ 05/05/13
- Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar* (Rajawali, Jakarta,2004) 165.
Sobur Alex, *Psikologi umum*, Bandung, Penerbit Pustaka, 2003.

